

Deteksi Anemia dan Thalasemia di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto

Alfi Noviyana M.Keb¹, Purwati M.PH²

^{1,2}Prodi Kebidanan DIII Fikes Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹alfinovi13@gmail.com

ABSTRAK

Anemia pada remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat karena dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia. Gambar klinis dari anemia dan thalasemia yang mirip membuat thalasemia lolos dari deteksi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan mitra tentang anemia remaja dan skrining thalassemia, disamping mengatasi masalah yang ada sehingga mitra mampu memelihara kesehatan dirinya, dapat memasuki masa kehidupan berkeluarga dengan reproduksi sehat. Metode yang digunakan Pemberian KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) kepada para mitra mengenai anemia dan thalasemia. KIE ini berupa penyuluhan dan pendidikan kesehatan serta pelatihan memecahkan masalah. Hasil dari kegiatan program pengabdian masyarakat ini terlaksana sesuai dengan rencana dan berhasil dengan indikator peserta yang konsisten dari awal hingga akhir program, bertambahnya wawasan dan pengetahuan mitra terlihat dari ketepatan dalam mengerti dan memahami materi, modul dan liflet yang diberikan. Kesimpulan dari program pengabdian ini pengetahuan dan keterampilan tentang anemia dan thalasemia mitra meningkat.

Kata kunci : anemia, thalasemia, remaja

ABSTRACT

Anemia in adolescents is a public health problem because it can reduce the quality of human resources. The almost identical clinical picture of anemia and thalassemia makes thalassemia escape detection. The Objectives of this activity are increase partner knowledge about anemia in adolescents and screening for thalassemia, in addition to overcoming existing problems so that partners can maintain their health, can enter a family life with healthy reproduction. The method used by giving IEC (Communication, Information, Education) to partners regarding anemia and thalassemia. This IEC is in the form of counseling and health education as well as problem solving training. The result of this program activities are carried out in accordance with the plan and succeed with consistent participant indicators from the beginning to the end of the program, increased insight and knowledge of partners can be seen from the accuracy in understanding the material, modules and leaflets that provided. Conclusion are knowledge and skills partners about anemia and thalassemia increased.

Keywords: anemia, thalassemia, adolescents

1. PENDAHULUAN

Anemia merupakan kelainan yang terjadi dimana pada sel darah merah dan/atau hemoglobin yang beredar tidak dapat memenuhi fungsinya untuk menyedikan oksigen bagi jaringan tubuh. Terdapat dua tipe yaitu anemia gizi dan non-gizi. Anemia gizi terjadi akibat kekurangan gizi, sedangkan anemia non-gizi disebabkan oleh kelainan genetik. Salah satu penyakit anemia non-gizi yang sering diderita adalah Thalasemia (Suryani, dkk, 2015). Anemia pada remaja merupakan masalah kesehatan gizi di Indonesia, karena menurut Riskesdas tahun 2013 menunjukkan 22,7% remaja putri di Indonesia mengalami anemia gizi besi, begitupula menurut WHO (*World Health Organization*) prevalensi anemia remaja masih di atas 20%. Anemia pada remaja putri berakibat menurunkan kemampuan dan konsentrasi belajar, mengganggu pertumbuhan sehingga tinggi badan tidak mencapai optimal, menurunkan kemampuan fisik olahragawati serta mengakibatkan muka pucat.

Gambar klinis dari anemia dan talasemia yang mirip membuat talasemia lolos dari deteksi. Anemia adalah suatu kondisi rendahnya kadar Haemoglobin (Hb) dibandingkan dengan kadar normal, yang menunjukkan kurangnya jumlah sel darah merah yang bersirkulasi. Akibatnya jumlah oksigen yang diangkut ke jaringan tubuh berkurang. Anemia merupakan penyakit dimana jumlah eritrosit atau sel darah merah kurang dari normal sedangkan talasemia adalah penyakit dimana Hb yang diproduksi oleh tubuh tidak sempurna. Pembiayaan kesehatan untuk tatalaksana talasemia menempati posisi ke 5 diantara penyakit tidak menular setelah penyakit jantung, kanker, ginjal, dan stroke, yakni sebesar 217 milyar rupiah di tahun 2014 menjadi 444 milyar rupiah di tahun 2015, menjadi 485 milyar rupiah di tahun 2016 dan menjadi 376 milyar rupiah sampai dengan bulan September 2017. Penyakit talasemia termasuk dalam beban biaya rawat inap tertinggi dalam Penyakit Tidak Menular (PTM). Jumlah kunjungan pasien talasemia hingga September 2017 mencapai 420.393 orang (Kemenkes, 2018).

Talasemia merupakan penyakit kelainan darah merah yang diturunkan dari kedua orangtua kepada anak dan keturunannya. Penyakit ini disebabkan karena berkurangnya atau tidak terbentuknya protein pembentuk hemoglobin utama manusia, hal ini menyebabkan eritrosit mudah pecah dan menyebabkan pasien menjadi pucat karena kekurangan darah (anemia). Penyakit talasemia belum bisa disembuhkan dan harus transfusi darah seumur hidup, tetapi dapat dicegah dengan mencegah pernikahan sesama pembawa sifat talasemia. Oleh karena itu, deteksi dini sangat penting untuk mengetahui status seseorang apakah dia pembawa sifat atau tidak, karena pembawa sifat talasemia sama sekali tidak bergejala dan dapat beraktivitas selayaknya orang sehat. Idealnya dilakukan sebelum memiliki keturunan yaitu dengan mengetahui riwayat keluarga dengan talasemia dan memeriksakan darah untuk mengetahui adanya pembawa sifat talasemia sedini mungkin, sehingga pernikahan antar sesama pembawa sifat dapat dihindari (P2PTM, 2017).

Pemeriksaan skrining untuk mengetahui pembawa sifat talasemia merupakan bagian yang integral dari upaya pencegahan disuatu wilayah. Data menunjukkan bahwa pembawa sifat (karier) Talasemia di kabupaten Banyumas adalah 8%. termasuk dalam kasus yang tinggi jika dibandingkan rata-rata pembawa sifat talasemia di Indonesia sebesar 3%-10%. Banyumas juga merupakan daerah dengan pertambahan penderita talasemia yang cukup pesat dengan jumlah penderita melebihi 250. Penambahan kasus 307 penderita/tahun selain itu diperberat dengan karakteristik wilayah menunjukkan masih banyak pegunungan dan beberapa penderita menunjukkan kedekatan satu keluarga (Ariadre, 2015)

Bidan sebagai tenaga kesehatan dapat berkontribusi dalam program skrining talasemia pada remaja. Mengkampanyekan kepada masyarakat dan remaja pada khususnya melalui berbagai media komunikasi Informasi dan edukasi (KIE). Talasemia bersifat asimtomatik sehingga sulit dideteksi, maka perlunya meningkatkan kesadaran melalui edukasi terhadap pentingnya melakukan skrining.

2. PERMASALAHAN MITRA

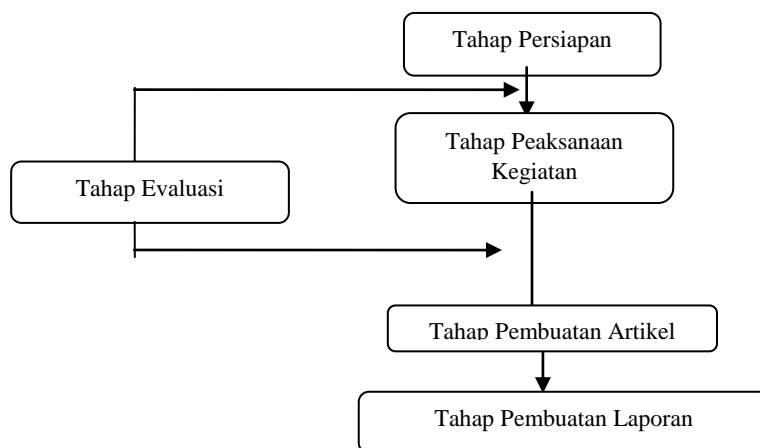
Mitra dalam program pengabdian masyarakat ini adalah remaja di Panti Asuhan Putri Muhmadiyah Purwokerto yang berjumlah sekitar 36orang yang berusia 13 -19 tahun. Berdasarkan fokus grup diskusimitra belum pernah mendapatkan informasi berkaitan dengan Anemia dan Talasemia. Dalam penelitian Alyumnah (2016) Berdasarkan karakteristik populasi, dari 292 peserta yang hadir saat penyuluhan hanya ada 129 (44,17%) orang yang melakukan skrining talasemia. Pada penelitian ini tidak dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Fenomena ini menunjukkan adanya peranan pengetahuan mengenai talasemia mempengaruhi kesadaran subyek untuk melakukan skrining. Menurut studi sebelumnya tingkat pengetahuan sesungguhnya sangat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan seseorang.

Remaja yang tinggal di panti asuhan tentunya berbeda dengan remaja yang tinggal di rumah dengan memiliki keluarga yang utuh dan mamiliki kemampuan secara ekonomi serta cukup mendapatkan dukungan secara psikologi sehingga membutuhkan perhatian lebih. Dengan minimal mempunyai pengetahuan tentang anemia dan thalasemia, mitra dapat mengetahui lebih dini sehingga juga dapat berkontribusi dalam menurunkan kejadian anemia dan thalasemia dimasa depan. Sehingga melahirkan generasi yang bebas thalasemia. Selain itu, Mitra juga belum pernah mendapatkan atau melakakukan pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb). Apabila ditemukan mitra dengan kadar Hb yang rendah maka perlu pengawasan penyebab rendahnya Hb, karena suspek thalasemia atau karena gejala anemia zat besi saja yang biasa diderita oleh para remaja berkaitan dengan gizi dan pola makan. Selain itu mitra akan dianamesis dan pemeriksaan fisik sederhana. Selain itu, Mitra juga belum pernah mendapatkan atau melakakukan pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb). Apabila ditemukan mitra dengan kadar Hb yang rendah maka perlu pengawasan penyebab rendahnya Hb , karena suspek Thalassemia ataukah karena gejala anemia zat besi saja yang biasa diderita oleh para remaja berkaitan dengan gizi dan pola makan.

Tujuan program pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan mitra tentang anemia remaja dan skrening thalassemia, disamping mengatasi masalah yang ada sehingga mitra mampu memelihara kesehatan dirinya, dapat memasuki masa kehidupan berkeluarga dengan reproduksi sehat. Sehingga mitra mempunyai pengetahuan tentang thalasemia sehingga mitra dapat mengetahui lebih dini serta dapat berkontribusi dalam menurunkan kejadian thalasemia dimasa depan dan melahirkan generasi yang bebas thalasemia

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan pemberian KIE (Komunikasi, Informasi , Edukasi) kepada para mitra mengenai anemia dan thalasemia. KIE ini berupa penyuluhan dan pendidikan kesehatan. Untuk mencapai perubahan perilaku mitra, dapat dilakukan yaitu secara pendekatan pendidikan. Pendidikan merupakan upaya pembelajaran pada mitra agar mau melakukan tindakan-tindakan yang dapat memelihara kesehatannya yang biasanya proses ini memerlukan waktu yang relatif lama, tetapi dapat bertahan lama dalam diri individu. tahap pelaksanaan kegiatan untuk mrealisasikan program pengabdian masyarakat ini adalah



Gambar 1. Alur penyelesaian masalah

Adapun target luaran dalam kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan para mitra tentang anemia dan thalasemia, mitra bersedia pemeriksaan kadar Hb, dan bersedia dirujuk apabila mengalami kecurigaan (suspek) sebagai penderita Thalassemia minor

(Karier). Adanya liflet dan modul tentang anemia dan thalasemia yang dimanfaatkan oleh mitra, terpublikasinya artikel ilmiah dari kegiatan pengabdian masyarakat ini baik lewat kegiatan oral presentasi di Seminar ataupun publikasi di jurnal ilmiah serta pada kegiatan ini diharapkan mitra pada akhirnya juga mampu untuk menjadi pendidik sebaya/*peer educator* yang dilatih dan didorong untuk menyebarkan pengetahuan kepada teman-teman sebaya

4. PEMBAHASAN

Kegiatan program pengabdian masyarakat ini terlaksana sesuai dengan tujuan. indikator keberhasilan program ini terlihat dari peserta yang konsisten dari awal hingga akhir program, bertambahnya wawasan dan pengetahuan mitra terlihat dari ketepatan dalam mengerti dan memahami materi, modul dan liflet yang diberikan. Pada kesempatan ini tim pengabdian memberikan edukasi dan kemandirian, Menurut Sulaeman tahun 2012 artinya pemberdayaan mitra bagi bidang kesehatan dilakukan atas dasar menumbuhkan kesadaran, kemauan, kemampuan serta menjadi penggerak dalam pembangunan kesehatan kemandirian bermakna sebagai upaya kesehatan diri, oleh dan untuk masyarakat sehingga mampu untuk mengoptimalkan dan menggerakkan segala sumber daya serta tidak tergantung kepada pihak lain. Adapun rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan :

- a. Setelah penandatanganan surat perjanjian pelaksanaan pengabdian, selanjutnya ketua tim dan anggota mempersiapkan kegiatan pengabdian masyarakat. diantaranya membuat surat perijinan , pembuatan liflet dan materi sosialisasi
- b. Kegiatan diawali dengan pengurusan ijin pengabdian masyarakat Pada tanggal 26 Januari 2019 bertemu dengan pengasuh Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto. Pengasuh panti, menyarankan untuk kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan para remaja (Santriwati)/ mitra pada hari minggu di bulan Februari, Karena pada bulan Januari mitra banyak mengikuti kegiatan diluar panti yang sudah dijadwalkan, Apabila melaksanakan kegiatan dihari aktif sekolah dikhawatirkan santriwati tidak bisa mengikuti seluruhnya karena kegiatan dan pulang sekolah yang tidak sama. Namun pada prinsipnya pengasuh panti asuhan memberi ijin untuk Tim melaksanakan program pengabdian ini.
- c. Ketua dan anggota melakukan diskusi pelaksanaan pengabdian dan pembagian tugas. Menetapkan materi yang akan disosialisasikan kepada mitra. Membuat liflet dan menyusun Modul.
- d. Ketua tim pengabdian dan anggota melakukan koordinasi kembali pada pihak Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto untuk finalisasi hari pelaksanaan. Kegiatan disepakati hari Minggu Tanggal 10 Februari 2019 pukul 16.00 wib sampai selesai, di Ruang Aula Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto
- e. Pada tanggal 9 Februari 2019 pelaksanaan kegiatan diadakan Breaifing tim untuk teknis pelaksanaan kegiatan dan pembagian tugas.
- f. Kegiatan sosialisasi tentang permasalahan kesehatan remaja difokuskan membahas tentang anemia dan thalasemia, telah terlaksana pada Tanggal 10 Februari setelah ashar (16.00 wib) sampai pukul 18.00 wib. Bertempat Ruang Aula Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sejumlah 34 orang santriwati Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto. Sebelum pemaparan materi dilaksanakan terlebih dahulu pre-tes pada para mitra berkaitan dengan pengetahuan tentang anemia (penyebab , tanda gejala anemia gizi dan dampaknya serta penanggulangan anemia gizi remaja) dan thalasemia (pengertian, tanda gejala, upaya deteksi). Kegiatan diakhiri dengan post test.



Gambar 2. Sosialisasi materi anemia dan thalasemia

Respon dari peserta sangat baik dan aktif bertanya. Berikut adalah hasil dari pengisian kuesioner pengetahuan pra dan pasca kegiatan sosialisasi atau pemaparan materi.

Tabel 1. Hasil evaluasi kuesioner pengetahuan pra dan pasca kegiatan

No	Klasifikasi Penilaian Kuesioner	% Pencapaian Pra – Kegiatan	% Pasca Kegiatan
1	Rendah	79%	30%
2	Sedang	21%	40%
3	Tinggi	0%	30%

- g. Kegiatan dilanjutkan dengan pemeriksaan kadar Haemoglobin (Hb). Santriwati yang bersedia dan dengan kesadaran mau diperiksa kadar Hb nya yakni sejumlah 29 orang (85%). Sisanya belum bersedia dengan alasan takut, namun tim tetap akan memotivasi mitra untuk bersedia diperiksa pada pertemuan selanjutnya. Alat pemeriksaan Hb dengan Hemocui standar WHO.



Gambar 3. Pemeriksaan Kadar Hb

Hasil 29 mitra yang diperiksa kadar Hbnya, apabila diklasifikasikan kedalam kelompok anemia berdasarkan umur dengan merujuk pada WHO, 34% mitra tidak mengalami anemia, 41% mengalami anemia ringan dan 25% mengalami anemia sedang. Kemudian hasil anamnesis dan pemeriksaan fisik tidak ditemukan mitra yang dicurigai mengalami thalasemia.

- h. Kegiatan selanjutnya dilaksanakan pertemuan dengan mitra 2 Maret 2019. Pada kegiatan ini tim pengabdian membuat simulasi kasus tentang masalah kesehatan reproduksi remaja. Mitra dibentuk dalam beberapa kelompok kecil dan diminta untuk aktif berdiskusi bersama-sama memecahkan kasus tersebut, kemudian mendemonstrasikan cara memberikan pendidikan kesehatan antar teman berkaitan dengan kasus yang dibahas. kegiatan ini juga sebagai evaluasi untuk mengetahui peningkatan pengetahuan atau pemahaman mitra tentang Anemia dan Thalasemia. Mitra yang sudah terpapar oleh materi tentang anemia dan thalasemia mampu memberikan contoh dan memberikan penjelasan kembali kepada lingkungannya dan anak-anak panti lainnya.



Gambar 4. Diskusi

Hasil informasi tim pelaksana pengabdian dari Pusat Pelayanan Kesehatan setempat bahwa ada wacana pengembangan kesehatan reproduksi remaja dengan mendirikan posyandu remaja di kelurahan tempat panti ini berada. Tim berharap nantinya Mitra dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut dibawah binaan Puskesmas Purwokerto Selatan dengan membemperdayakan masyarakat (dari, untuk dan oleh remaja). Pendidikan kesehatan reproduksi harus dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan yang mempunyai tujuan untuk memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan kepribadian melalui pendidikan kesehatan reproduksi merupakan upaya bagi remaja (mitra) untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku positif tentang kesehatan reproduksi dan seksualnya serta meningkatkan derajat reproduksinya

Menurut KMK No 1 tahun 2018, jumlah penderita thalasemia meningkat setiap tahunnya. Diagnosis seringkali terlambat, diantaranya dikarenakan kurangnya pengetahuan dan sosialisasi kepada masyarakat selain dari masih suboptimalnya kemampuan para medis dan kurangnya fasilitas laboratorium untuk menegakkan diagnosis thalasemia. Dalam hal skrening dan pencegahan, masih Kurangnya perhatian pemerintah, tenaga medis dan masyarakat dalam melakukan skrening sebagai pencegahan lahirnya anak dengan thalassemia mayor dan deteksi dini kasus baru oleh para tenaga medis. Program penanggulangan anemia pada remaja putri memerlukan peran serta masyarakat dalam rangka kemandirian. Koordinasi antara guru dan tokoh masyarakat dengan petugas kesehatan atau puskesmas agar selalu ditingkatkan untuk menanggulangi masalah anemia gizi pada Remaja Putri (Kesga Depkes RI, 2015).

5. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini telah memberikan informasi dan edukasi pada mitra tentang Anemia dan thalasemia. Sehingga pengetahuan dan keterampilan mitra meningkat. Selain itu dengan berbekal pengetahuan, modul dan liflet diharapkan mitra mampu menjadi pendidik sebaya, memberikan pengaruh yang positif bagi teman sebaya di sekolah maupun dilingkungannya

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan program pengabdian kepda masyarakat ini didanai oleh Lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LPPM) universitas Muhammadiyah Purwokerto.

DAFTAR PUSTAKA

Hapsari,A.T.,Rujito, L. (2015). Uji Diagnostik Indeks Darah Dan Identifikasi Moleku Karier Thalasemia Pada Pendoron Darah di Banyumas, *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol 28(3): 233-237.

Putri Alyumnah, M Ghozali, Najwa Zamalik. (2016). Skrening Thalassemia Beta Minor pada Siswa SMA di Jatinangor, *JSK* vol 1(3) : 133-138.

Pusat data dan Informasi Kemenkes RI.(2012). *Buletin Jendela Data dan Informasi Penyakit Tidak Menular*. Jakarta : Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Ditjen Pengendalian Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Bakti Husada.

Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas.(2018). *Profil Kesehatan 2017*. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas.

Esti Suryani, Wiharto,Katarian Novi W. 2015. Identifikasi Betha Mayor Berdasarkan Morfologi Sel Darah Merah. *Scientific Journal of Informatics* Vol 2(1) : 15-27.

Bina Kesga dan KIA Kemenkes RI.(2015), *Pedoman Penanggulangan Anemia Gizi Pada Remaja Putri Dan Wanita Usia Subur*, Kemenkes RI: Jakarta.